BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1. Tinjauan Umum Komunikasi Massa

Konteks komunikasi massa melibatkan banyak komunikator, berlangsung melalui sistem bermedia dengan jarak fisik yang rendah (artinya jauh), memungkinkan penggunaan satu atau dua saluran indrawi (penglihatan, pendengaran), dan biasanya tidak memungkinkan umpan balik segera.

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik). (Mulyana, 2000 : 75)

Dr. Phil. Astrid S. Susanto dalam bukunya Komunikasi Massa I menjelaskan, bahwa dasar pemikiran tentang perkembangan komunikasi massa mengalami banyak perubahan. Bila dahulu titik berat adalah pada pengaruh dari komunikator kepada komunikan saja, maka dewasa ini kepentingan dari komunikan lebih menonjol. Bahkan sekarang faktor komunikan merupakan faktor yang paling dominan dalam proses komunikasi. (Susanto, 1982:38)

Sebenarnya awal perubahan ini terjadi karena adanya teori dari Lazarsfeld dan Katz, dengan pikiran bahwa komunikasi massa pada dasarnya terjadi melalui dua tahap *(two step flow)*. Pemikiran ini dikembangkan lebih lanjut oleh Schramm

dan Gerbner serta ahli komunikasi lainnya, yang kemudian menghasilkan teori baru dan pengadaan model komunikasi massa yang baru pula.

Isi media massa sendiri secara garis besar terbagi menjadi tiga kategori: berita, opini, dan feature. Karena pengaruhnya terhadap massa disebut "Kekuatan Keempat" *(The Fourth Estate)* setelah lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Bahkan, karena idealisme dan fungsi *social control*-nya, media massa disebut-sebut "musuh alami" penguasa.

Elizabeth Noelle Neuman seperti dikutip Rakhmat mengemukakan, terdapat 4 tanda pokok yang merupakan ciri dari komunikasi massa. Ke 4 tanda pokok tersebut adalah :

1. Bersifat tidak langsung, dengan arti komunikasi massa harus melalui media perantara
2. Bersifat satu arah, dengan artian tidak ada feedback secara langsung dari komunikan kepada komunikator, dari pesan yang disampaikan
3. Bersifat terbuka, artinya ditujukan untuk khalayak luas yang tidak terbatas dan bersifat anonim
4. Mempunyai massa atau komunikan yang secara geografis tersebar atau dalam jarak yang berjauhan. (Rakhmat, 1992 : 189)

Yang termasuk media massa adalah suratkabar, majalah, radio, televisi dan film. Kelima media tersebut dinamakan "The Big Five of Mass Media". (Romli, 2003:5) Media massa sendiri terbagi dua macam: media massa cetak *(printed media)* dan media massa elektronik.

2.2. Fungsi Media Massa

Sekarang ini, media massa memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan masyarakat. Media massa tidak hanya mempunyai tugas

utama untuk menyebarkan informasi (*to inform*) kepada khalayak, tetapi juga mengubah tatanan individu, baik itu pola pikir maupun tingkah laku dari khalayak itu sendiri.

Sebagai saluran komunikasi atau *channel* komunikasi massa, media massa mempunyai fungsi-fungsi sebagai alat komunikasi massa tersebut.

Menurut buku Aneka Suara, Satu Dunia (*many voice one world*) seperti dikutip Effendy, fungsi media massa tersebut meliputi :

1. Informasi : pengumpulan, penyampaian, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentarnya dibutuhkan agar dapat mengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan, dan dengan kata lain agar mendapat keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi : penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang dapat bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif dalam masyarakat.
3. Motivasi : tujuan sikap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihan dan keinginan, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
4. Perdebatan dan diskusi : menyediakan tukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah-masalah yang aktual, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum dan agar masyarkaat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kegiatan bersama diterima internasional, nasional, dan lokal.
5. Pendidikan : pengalih ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan ketrampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
6. Memajukan kebudayaan : penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan tujuan melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas cara pandang seseorang, membangun imajinasi dan mendorong kreatifitas serta memenuhi kebutuhan estetikanya.
7. Hiburan : penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan citra dari drama, tari, kesusastraan, musik, komedi, olahraga, permainan, kreasi serta kebutuhan estetika.

8. Integrasi : menyediakan estetika bagi bangsa, kelompok, dan individu memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

(Effendy, 1990 : 27-28)

Surat kabar Harian Umum Galamedia telah menjalankan fungsinya sebagai media massa. Diantaranya fungsi informasi, pendidikan, memajukan kebudayaan, hiburan, dan integrasi.

2.3. Surat Kabar dan Pers

2.3.1. Pengertian Pers

Istilah pers sebagai terjemahan dari bahasa Inggris *press* dapat mempunyai pengertian luas maupun sempit. Dalam pengertian *luas*, pers mencakup semua media komunikasi massa, seperti radio, televisi, dan film yang berfungsi memancarkan/menyebarkan informasi, berita, gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain. Maka dikenal adanya istilah jurnalistik radio, jurnalistik televisi, jurnalistik pers.

Dalam pengertian *sempit*, pers hanya digolongkan produk-produk penerbitan yang melewati proses percetakan , seperti surat kabar harian, majalah mingguan, majalah tengah bulanan, dan sebagainya yang dikenal sebagai media cetak. Pers dalam pengertian luas merupakan manifestasi dari *freedom of speech*, sedangkan dalam pengertian sempit merupakan manifestasi dari *freedom of the press*, yang kedua-duanya tercakup dalam pengertian *freedom of expression*. (Rachmadi, 1990:10)

Banyak orang menganggap bahwa pers adalah wartawan. Anggapan ini benar jika wartawan diperlakukan sebagai bagian dari pers. Pengertian pers jika dilihat dari segi bisnis adalah suatu kelompok kerja yang terdiri dari berbagai komponen (wartawan, redaktur, tata letak, percetakan, sirkulasi, iklan, tata usaha, dan sebagainya), yang menghasilkan produk berupa media cetak. (Djuroto, 2002:3-4)

Sebenarnya, pers lebih mengandung pengertian lembaga atau perusahaan yang bergerak di bidang penyiaran hasil kerja wartawan atau penulis. Hal ini seperti yang tertuang dalam pasal 1 UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, dimana disebutkan

> Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia.

2.3.2. Fungsi Pers

Pers sebagai institusi sosial mempunyai fungsi yang penting dalam komunikasi massa. Melalui pers manusia ingin mencapai komunikasi dengan masyarakat luas, tidak hanya di suatu daerah kecil, tetapi juga di daerah luas, bahkan sampai masyarakat dunia.

Fungsi pers pada hakikatnya bersifat relatif dan bertalian dengan keperluan yang beraneka ragam di dalam masyarakat dan negara yang berbeda-beda. Dan penerapan fungsi pers itu tentu berbeda di negara yang satu dengan negara yang lain, tergantung dari sistem sosial dan sistem politik yang dianut.

Rachmadi dalam bukunya Perbandingan Sistem Pers menyebutkan bahwa disamping fungsi utama pers sebagai penyebar informasi, pers juga memiliki fungsi-fungsi lain di dalam masyarakat, yaitu: a) fungsi mendidik, b) fungsi menghubungkan, 3) fungsi sebagai penyalur dan pembentuk pendapat umum, d) fungsi kontrol sosial. (Rachmadi, 1990:20)

Sedangkan berdasarkan pasal 3 UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers disebutkan bahwa:

1. Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.
2. Di samping fungsi-fungsi tersebut ayat 1 pers nasional dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi.

2.3.3. Pengertian Surat kabar

Sebenarnya tanpa diberikan pengertiannya pun masyarakat sudah mengetahui apa itu surat kabar. Surat kabar dipandang sebagai media penyebar informasi bagi khalayak, dalam bentuk lembaran-lembaran kertas. Ini lah definisi yang paling sederhana.

Dalam kamus komunikasi, surat kabar diartikan sebagai "lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan memiliki ciri ; terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa atau aktual, mengenai apa saja di seluruh dunia, mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca". (Effendy, 1986 : 241)

2.3.4. Ciri dan sifat surat kabar

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menyebutkan bahwa ciri-ciri surat kabar terdiri dari :

a. publisitas : artinya bahwa surat kabar diperuntukkan umum.
b. universalitas : artinya bahwa surat kabar harus memuat aneka berita mengenai kejadian-kejadian di seluruh dunia dan tentang segala aspek kehidupan manusia.
c. aktualitas : artinya kecepatan penyampaian laporan mengenai kejadian di masyarakat kepada khalayak. (Effendy, 2003:149)

Kemudian Effendy juga melanjutkan bahwa terdapat pula sifat surat kabar yang diantaranya yaitu :

a. Terekam : artinya berita-berita yang disiarkan oleh surat kabar tersusun dalam alinea, kalimat, dan kata-kata yang terdiri atas huruf-huruf, yang dicetak pada kertas.
b. Menimbulkan perangkat mental secara aktif.
c. Pesan menyangkut kebutuhan komunikan
d. Efek sesuai dengan tujuan (Effendy, 2003 : 155-158)

2.3.5. Kelemahan dan kelebihan surat kabar

Surat kabar sebagai salah satu media massa penyebar informasi, menempati peranan yang penting dalam masyarakat. Bersama media massa lainnya, surat kabar saling mengisi dalam menjalankan misinya. Sebab, masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan. Kelebihan surat kabar ialah bahwa berita yang disiarkannnya dapat dibaca kapan saja dan secara berulang-ulang, surat kabar mudah dibawa, selain dapat dijadikan bukti otentik (dokumentasi). Ini berlainan dengan media lainnya (radio/televisi), yang untuk menikmati berita yang disiarkannya, khalayak harus nongkrong terus di depan pesawatnya.

Tetapi seperti halnya media lainnya, surat kabar pun memiliki kelemahan. Kelemahan surat kabar yaitu surat kabar dibaca dalam waktu yang singkat sekali

umumnya lebih dari 15 menit, kurang dari 24 jam (*short life span*). Di samping itu, kelemahan surat kabar itu khalayak harus memiliki tingkat kemampuan membaca. Sedangkan tingkat melek huruf dari masyarakat sendiri masih rendah, apalagi untuk meningkatkan budaya baca.

Tetapi meskipun demikian, selain mempunyai kelebihannya, juga ada kekurangannya yang dalam hal ini diisi oleh media massa lainnya.

2.4. Pengertian Berita

Sebagai medium komunikasi massa, berita merupakan isi yang paling penting dalam suatu media surat kabar, di samping opini dan iklan. Berita terdiri dari beberapa bagian. Bagian terkecil dari berita adalah data. Data berasal dari datum, sedangkan datum diambil dari semua kejadian suatu peristiwa. Untuk bisa jadi berita, data harus dibuat atau diolah lebih dahulu. Suatu kejadian atau peristiwa, sebesar dan sepenting apapun tidak bisa dikatakan berita apabila peristiwa tersebut tidak diolah dan kemudian disiarkan.

Berita berasal dari bahasa Sangsekerta, yakni *Vrit* (artinya ada atau terjadi) atau *Vritta* (artinya kejadian atau peristiwa). *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi berita atau warta.

Berita dalam bahasa Inggris disebut *news*. Dalam The Oxford Paperback Dictionary terbitan Oxford University Press (1979), *news* diartikan sebagai *"information about event recents"* (informasi tentang peristiwa-peristiwa terbaru). Ada pendapat, *news* adalah laporan peristiwa dari berbagai arah mata angin

(berbagai penjuru dunia), didasarkan pada kepanjangan NEWS (North, East, West, South).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwadarminta, "berita" berarti kabar atau warta, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi "laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat". Jadi, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi.

Belum ada definisi atau seperangkat definisi yang diterima secara universal tentang berita. Memang, "*news is difficult to define, because it involves many variabel factors* (berita sulit didefinisikan, sebab ia mencakup banyak variabel)," kata Earl English dan Clarence Hach. Banyak pakar yang mencoba merumuskan definisi berita, namun tidak ada satu pun yang dapat diterima sebagai rumusan tepat.

Bahkan, Bruce D. Itule mendefinisikan berita dengan mengemukakan sebuah contoh: *"If a dog bites a man, it is not news. But if a man bites a dog is news"*. (jika seekor anjing menggigit orang, itu bukanlah berita. Tetapi jika orang menggigit anjing, itulah berita).

Sebagian definisi berita yang dikemukakan para pakar komunikasi dan jurnalistik, diantaranya yaitu :

- Berita adalah suatu kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca (Dean M. Lyle Spencer).
- Berita adalah laporan pertama dari kejadian penting dan dapat menarik perhatian umum (Eric C. Hepwood).
- Berita adalah sesuatu yang terkini (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam suratkabar sehingga dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca (Willard C. Bleyer).

- Berita adalah sesuatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang punya arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca suratkabar yang memuat hal tersebut (William S. Maulsby).
- Berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka (Mitchell V. Charnley). (Romli, 2003 : 33-35)

Dari beberapa pengertian mengenai berita di atas yang dikemukakan para pakar komunikasi dan jurnalistik tersebut, maka penulis menyimpulkan berita adalah suatu kejadian atau peristiwa faktual dan menarik yang dilaporkan kepada khalayak (pembaca). Sebab sebesar dan sepenting apapun kejadian, tanpa disebarkan maka takkan menjadi berita dan orang tidak akan tahu.

2.5. Pengertian Teras Berita

Teras berita ialah istilah yang ditetapkan oleh kantor berita "Antara" sebagai terjemahan kata Inggris "*lead*". Ada orang yang menyalinnya dengan istilah : pengantar berita, awal berita. Ada yang menyukai menggunakan istilah "intro".

Sebagaimana diketahui sebuah berita terdiri dari *head, lead,* dan *body*. Jadi, ada judul, teras berita dan tubuh berita. Teras berita merupakan bagian yang penting. Ia bisa berdiri sendiri dari sebuah kalimat atau suatu paragraf yang terdiri dari beberapa kalimat.

Kantor berita "Antara" pada tahun 1977 menerbitkan Buku Tata Penulisan Berita, suatu *style book*. Ia mengemukakan : "Teras berita harus mudah ditangkap dan singkat padat, serta kalimat-kalimatnya sederhana, tidak berbelit-belit". (Anwar, 1991: 82)

Teras berita (*lead*) adalah bagian berita yang terletak di alinea atau paragraf pertama, yakni setelah *head* dan *dateline* dan sebelum badan atau isi berita (*news body*). Biasanya berisi fakta paling penting dnegan mengedepankan salah satu unsur 5W + 1H. (Romli, 2003 : 52)

Unsur 5W + 1H dapat dimuat secara keseluruhan dalam teras berita, sebagaimana gaya penulisan teras berita khas kantor berita internasional *Associated Press* (dikenal dengan istilah *AP Lead*).

2.6. Bahasa Jurnalistik Indonesia

2.6.1. Prinsip Dasar Bahasa Jurnalistik

Bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa pers ialah salah satu ragam bahasa. Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu : singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. (Anwar, 1990 : 1)

Bahasa jurnalistik merupakan bahasa komunikasi massa sebagai tampak dalam harian-harian surat kabar dan majalah (Wojowasito, 1978). Dengan fungsi yang demikian itu bahasa jurnalistik itu harus jelas dan mudah dibaca dengan tingkat ukuran intelektual minimal. Menurut JS Badudu (1988) bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar dan jelas. Sifat-sifat itu harus dimiliki oleh bahasa pers, bahasa jurnalistik, mengingat surat kabar dibaca oleh semua lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Oleh karena itu beberapa ciri yang harus dimiliki bahasa jurnalistik di antaranya:

1. Singkat, artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele.
2. Padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Semua yang diperlukan pembaca sudah tertampung didalamnya. Menerapkan prinsip 5 wh, membuang kata-kata mubazir dan menerapkan ekonomi kata.
3. Sederhana, artinya bahasa pers sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, tidak berlebihan pengungkapannya (bombastis)
4. Lugas, artinya bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga .
5. Menarik, artinya dengan menggunakan pilihan kata yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang. Menghindari kata-kata yang sudah mati.
6. Jelas, artinya informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak umum (pembaca). Struktur kalimatnya tidak menimbulkan penyimpangan/pengertian makna yang berbeda, menghindari ungkapan bersayap atau bermakna ganda (ambigu). Oleh karena itu, seyogyanya bahasa jurnalistik menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif.

(Suroso, 2001:4)

Oleh karena itu, bahasa jurnalistik harus didasarkan kepada bahasa baku. Masih menurut Yus Badudu yang mengemukakan bahwa "bahasa baku ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar wibawanya".

Jadi, tidak hanya dalam bahasa lisan saja bahasa baku digunakan. Pun bahasa tulisan, seperti halnya bahasa koran dan majalah, bahasa siaran televisi dan radio, haruslah baku agar dapat dipahami oleh orang yang membaca dan mendengarnya.

Anton Moeliono mengemukakan pentingnya bahasa baku yang memiliki fungsi-fungsi di dalamnya, yaitu sebagai (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi penanda

kepribadian, (3) fungsi penambah wibawa, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan (frame of reference).

Bahasa baku harus memiliki sifat kemantapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Namun, kemantapan itu harus cukup terbuka untuk perubahan yang bersistem di bidang kosa kata, peristilahan, dan perkembangan berjenis ragam dan gaya di bidang kalimat dan makna, demikian Anton Moeliono.

Untuk pemakaian kaidah-kaidah tata bahasa, maka secara praktis artinya wartawan harus tahu pokok aturan bahasa Indonesia.

2.6.2. Kaidah – Kaidah Bahasa Jurnalistik

Persoalan bahasa sangat penting dalam kerja jurnalistik, karena bahasa merupakan sarana menyampaikan informasi. Informasi tidak akan sampai ke pembaca dengan efektif jika sarana yang dipergunakan kacau.

Dalam hal bahasa, persoalannya banyak kalangan yang menganggapnya sebagai hal sepele. Kesalahan ejaan masih sering dijumpai. Bahkan tak jarang terjadi kesalahan pilihan kata. Kata-kata yang tidak tepat digunakan dalam konteks yang tidak tepat pula, sehingga bisa menimbulkan salah penafsiran.

Bahasa Indonesia adalah salah satu dari tiga unsur terpenting dalam praktek jurnalisme Indonesia. Kedua unsur terpenting lainnya adalah bobot isi (pesan) dan teknik penyajian atau sistematika. Bahasa Jurnalistik adalah bahasa Indonesia. Artinya bahasa jurnalistik terikat pada tatanan bahasa Indonesia yang baku. Namun pemakaian bahasa jurnalistik lebih menekankan pada daya kekomunikatifannya. Beda bahasa jurnalistik dengan bahasa Indonesia ragam

yang lain adalah bahasa jurnalistik lebih sederhana, hingga pesan yang disampaikannya dapat diterima oleh khalayak yang lebih luas. Ini karena khalayak media massa sangat beragam. Usia dan pendidikan mereka bervariasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka kaidah-kaidah atau ketentuan dalam penggunaan bahasa jurnalistik diantaranya :

1. Gunakan kalimat-kalimat pendek
2. Gunakan bahasa biasa yang mudah dipahami orang
3. Gunakan bahasa sederhana dan jernih pengutaraannya
4. Gunakan bahasa tanpa kalimat majemuk
5. Gunakan bahasa dengan kalimat aktif, bukan kalimat pasif
6. Gunakan bahasa padat dan kuat
7. Gunakan bahasa positif, bukan bahasa negatif
8. Ekonomi kata

(Anwar, 1991:12-22)

Mengenai *kalimat pendek*, yang dimaksud disini adalah kalimat yang mudah dimengerti dan dipahami secara langsung oleh pembaca, serta penerapan ekonomi kata untuk menghindarkan sejauh mungkin kata majemuk. Kalimat pendek terdiri dari subjek, objek, dan predikat.

Salah satu cara mengkomunikatifkan bahasa yaitu harus berusaha menjauhi penggunaan kata-kata teknik ilmiah atau kalau terpaksa juga maka harus ada penjelasan terlebih dahulu apakah arti kata-kata tersebut , juga harus menjauhi kata-kata bahasa asing. Inilah prinsip dalam menggunakan *bahasa biasa yang mudah dipahami orang*.

Tentang penggunaan *bahasa sederhana*, lebih melihat latar belakang khalayak media massa yaitu pembaca surat kabar yang terdiri dari aneka ragam manusia dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang berbeda-beda, dengan minat perhatian, daya tangkap. Kebiasaan yang berbeda-beda pula. Untuk

mengatasi kesenjangan tersebut, maka wartawan harus menggunakan bahasa sederhana yang jernih pengutaraannya. Kalimat sederhana terdiri dari satu pokok dan satu sebutan.

Kaidah yang lain yaitu *gunakan bahasa tanpa kalimat majemuk*. Dengan menggunakan kalimat majemuk, pengutaraan pikiran kita mudah terpeleset menjadi berbelit-belit dan bertele-tele. Wartawan sebaiknya menjauhkan diri dari kesukaan memakai kalimat majemuk karena bisa mengakibatkan tulisannya menjadi *wooly* alias tidak terang.

Membuat berita menjadi hidup bergaya ialah sebuah persyaratan yang dituntut dari wartawan. Berita demikian lebih menarik dibaca. Inilah mengapa *kalimat aktif* lebih diutamakan daripada *kalimat pasif*, karena dalam kalimat aktif menekankan subjek yang melakukan perbuatan.

Bahasa yang padat dan kuat artinya bahasa jurnalistik tidak menghajatkan hal yang bersifat artifisial (bahasa yang disusun secara seni), karena kata-kata yang dipakai harus efisien dan seperlunya saja. Bahasa yang berbunga-bunga harus dihindarkan.

Tentang penggunaan *bahasa positif*, suatu tulisan akan menarik jika ditulis dengan bahasa positif. Ia akan lebih hidup bila dibandingkan dengan penulisan bahasa negatif. Dengan demikian bahwa penggunaan bahasa positif pada media cetak dalam kegiatan jurnalistik akan terasa netral dan isinya akan lebih berbobot.

Kaidah lain dalam pemakaian bahasa jurnalistik yaitu *ekonomi kata*. Penerapan ekonomi kata berarti memakai kalimat-kalimat pendek dengan

menggunakan sedikit mungkin kata atau dengan kata lain menggunakan kata secara ekonomis atau efisiensi kata.

Teknik ekonomi kata dalam bahasa jurnalistik tidak sekadar untuk mempersingkat kalimat, tetapi untuk memperjelas arti serta membuat kalimat menjadi lugas. Untuk melakukan ekonomi kata dalam penulisan suatu berita terdapat ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Menghilangkan ungkapan atau peribahasa

   Ungkapan atau peribahasa tidak boleh dimasukkan dalam karya jurnalistik dan harus diganti dengan maksud yang jelas.

2. Menghilangkan kata mubazir

   Kata mubazir atau disebut juga pleonasme yakni penggunaan kata-kata yang lebih dari yang diperlukan. Bentuk yang mubazir itu, bila dihilangkan salah satu unsurnya, maknanya tetap utuh. Yang termasuk kata mubazir diantaranya *bahwa, adalah, telah, sedang, akan, dari, daripada, dimana, hal mana, dengan siapa, untuk.*

Dengan paparan bahasa jurnalistik seperti yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh jurnalis dalam menulis berita. Bahasa jurnalistik bersifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar dan jelas dengan mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku.